

EDITORIAL

Kristian Kusumawardana, M.Th.

Managing Editor

Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB)

HALAMAN

V - VI

Delapan abad sebelum seorang bayi yang dinamakan “Tuhan beserta kita” dilahirkan, Yesaya melihat Tuhan duduk di atas takhtaNya sementara para serafim berseru-seru seorang kepada yang lain. Tiga kali seruan ilahi, suci dan transenden, memenuhi indra Nabi Yesaya. Tuhan semesta alam duduk terpisah. Tuhan ini sungguh berbeda dari patung-patung yang terbuat dari kayu. Dan di hadapan kekudusan yang membakar ini, Yesaya yang kotor mengakui kenajisannya. Ada pemisahan yang nyata di antara kekudusan sang Raja dan keaiban umatNya.

Pemisahan yang tadinya berada di antara surga dan bumi ini seringkali digeser oleh para teolog sehingga pemisahan ini kini berada di tengah-tengah tempat kerja, keluarga, dan gereja kita. Kita memisahkan hari Senin sampai hari Jumat dengan hari Minggu. Kita dengan cepat memisahkan diri kita dari Tuhan dan berkhotbah terpisah dari dunia kita sehari-hari.

Namun bagian kedua dari seruan serafim berbunyi, “Seluruh bumi penuh kemuliaan Allah.” Bara dari atas mezbah Sang Raja yang duduk terpisah itu menyentuh nabi yang kotor sehingga dia dikuduskan untuk kemudian diutus. Inilah penggerak edisi kedua jurnal Transformatio yang berbicara tentang “Sacred-Secular Divide.”

Edisi ini dibuka dengan Ferdi Toding Bunga, memaparkan praktik Sabat yang tidak sepatutnya dipisahkan dari masalah sosial dan politik. Sebaliknya, praktik Sabat adalah bagian yang integral untuk membangun dunia yang adil. Selanjutnya, Johnson Raih dari India mengusulkan sebuah metodologi khotbah di mana Firman Tuhan dikaitkan dengan konteksnya untuk menggabungkan teologi dan praktik. Setelah itu, Dedi Gunawan melanjutkan refleksi ini dengan menganalisa khotbah online sebagai satu disiplin rohani. Lalu dilanjutkan dengan refleksi saya mengenai kesabaran sebagai suatu kebajikan yang tepat untuk melawan pemisahan ini dan provokasinya yang membuat kita menjadi takut. Kemudian, Kristian Kusumawardana yang menilik kembali sejarah dari misi integral yang dilakukan Kyai Sadrach dan relevansinya bagi gereja masa kini. Di akhiri dengan, Adrianus Yosia dengan pemikirannya mengenai Matematika, Teologi, dan Kota.

Artikel-artikel ini mendorong kita untuk setia pada Injil dan melawan teologi dan praktik kekristenan yang mencoba untuk menyingkirkan Sang Mahakudus yang adalah “Tuhan beserta kita” dari kehidupan kita sehari-hari. Kami berharap edisi kedua jurnal Transformatio akan mendorong kita untuk bersama-sama mengatakan, “Ini kami. Utuslah kami.”

EDITORIAL

Eight centuries before a babe was born and given the name “God with us,” Isaiah saw the Lord sitting on his throne as the seraphim cried. A threefold call of divine, transcendent holiness fills the prophet’s senses. The LORD of armies sits apart. This God is completely unlike

the statues carved of wood. And before this burning holiness, Isaiah confesses his woe as one unclean. There is a stark divide here, between the purity of the King and the shame of His people.

Often theologians take that line and move it. We move it from between heaven and earth, to among our spheres of work, family, and church. We sever Monday to Friday from Sunday. We hastily divide ourselves from God and preach separated from our world.

Yet the second half of the seraphim's couplet declares that the whole earth is filled with this LORD's glory. The altar fire of the One who sits apart touches the unclean and the prophet is cleansed to then be sent. This is the drive for Transformatio's second edition addressing the "Sacred-Secular Divide."

Our issue opens with Ferdi Toding Bunga then shows that Sabbath practices are not divorced from our social and political concerns, but rather integral to seeking justice in our world; after this, Johnson Raih provides a model of preaching where the divine Word engages its context to interweave theology and practice; Dedi Gunawan furthers this reflection on integrated preaching by examining online preaching as spiritual practice; after that my reflection on patience as a virtue fit to face the divide and its provocation to fear; Then, Kristian Kusumawardana looked back at the history of the Integral Mission carried out by Kyai Sadrach and its relevance for the church today. Ending with Adrianus Josia with his thoughts on Mathematics, Theology, and Cities.

These articles as a whole seek faithful gospel resistance where Christian theology and practice exclude the Holy One who is God with Us. We hope that the second issue of Transformatio might prompt us to say together, "Here we are. Send us."